

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kriminalitas menyebabkan berbagai macam kerugian bagi seseorang yang menjadi korban sehingga menjadi ancaman terhadap rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat. Penyebab seseorang melakukan kriminalitas, didorong oleh beberapa faktor mulai dari kondisi ekonomi, taraf kesejahteraan, ketenagakerjaan, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan (Bagaskoro, dkk., 2023). Berdasarkan Statistik Kriminal, jumlah kriminalitas di Indonesia sempat mengalami kenaikan, dari yang semula sebanyak 239.481 kejadian di tahun 2021 menjadi sebanyak 327.965 kejadian di tahun 2022 (BPS, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa tren kriminalitas di Indonesia meningkat secara signifikan dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, maka penting untuk memastikan bahwa setiap orang yang melakukan kejahatan menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Guna menyadarkan pelaku akan kesalahannya, mencegah terulangnya tindak pidana lain serta menjatuhkan efek jera terhadap pelaku tindak pidana, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) telah menetapkan sanksi berupa perampasan harta benda, perampasan kemerdekaan, hak hidup, dan lain sebagainya (Zaidan, 2015). Seseorang yang menyalahi hukum dan divonis hukuman oleh pengadilan negeri disebut narapidana dan akan menjalani masa pidananya di LP.

Seorang narapidana akan mengikuti berbagai program pembinaan yang merupakan bagian dari sistem pemasyarakatan. Sebelumnya, sistem pemasyarakatan yang diberlakukan menekankan sistem balas dendam terhadap para narapidana sesuai dengan jenis kejahatannya. Namun, saat ini sistem tersebut telah berubah menjadi sistem pemasyarakatan yang menitikberatkan pembinaan, pelayanan, bimbingan, pengamanan, perawatan, dan pengawasan dengan mengedepankan perlindungan, penghormatan, dan pemenuhan hak asasi manusia (Waluyo, 2023). Hal ini karena pada dasarnya narapidana merupakan manusia yang mempunyai kemampuan yang dapat ditingkatkan agar menjadi lebih produktif, di mana perkembangan secara keseluruhan merujuk pada rangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap sebagai hasil dari pengalaman dan pertumbuhan, sehingga narapidana masih bisa mengalami perubahan.

LP (Lembaga Pemasyarakatan) adalah subsistem peradilan pidana dengan peran strategis dalam menjalankan pidana penjara serta sebagai media dalam melakukan pembinaan bagi para narapidana (Yuniar, 2024). Diharapkan LP, dapat berkontribusi dalam mengatasi tingkat kejahatan di masyarakat melalui proses pembinaan terhadap narapidana (Suyudi, 2020). Pembinaan tersebut bukan hanya berfokus pada pemberian hukuman semata namun juga bertujuan untuk mendorong narapidana berubah menjadi individu yang lebih baik serta memiliki kemampuan untuk kembali diterima di masyarakat serta tidak kembali terlibat dalam tindak pidana setelah masa pidana selesai (Yuniar, 2024).

Salah satu LP yang melakukan program pembinaan terhadap narapidana yaitu LP (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas IIB Sumedang. Bidang Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) LP Kelas IIB Sumedang merupakan bidang kemasyarakatan yang memiliki tugas khusus dalam melakukan program pembinaan tersebut. Bidang ini melakukan program pembinaan kepribadian yang meliputi kepramukaan, keagamaan, olahraga, dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan pramuka dilakukan sebagai wujud pemberdayaan narapidana, sedangkan kegiatan keagamaan dilakukan supaya narapidana mempunyai pengetahuan agama yang akan mendorongnya untuk memperbaiki perilaku dan akhlaknya, dan kegiatan yang berkenaan dengan kesehatan dilakukan supaya narapidana di LP Kelas IIB Sumedang memahami pentingnya menjaga kesehatan dan tetap dalam keadaan sehat selama masa pidana. Program pembinaan kepribadian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengubah akhlak dan memberikan motivasi kepada narapidana agar mereka mampu menjadi individu yang lebih baik. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa individu yang memiliki akhlak serta motivasi yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pemasyarakatan, yaitu mengarahkan narapidana untuk kembali ke jalan yang benar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembinaan akhlak menjadi aspek utama dalam upaya pembinaan terhadap narapidana. Dakwah menjadi media untuk mendorong manusia memiliki akhlak yang lebih baik. Sebagaimana diketahui, dakwah saat ini semakin berkembang pesat di kalangan masyarakat. Dakwah *bil*

lisan menjadi salah satu metode dakwah yang sering digunakan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Metode dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang dilakukan melalui komunikasi lisan secara langsung. Dakwah *bil lisan* tidak hanya mengandalkan ceramah atau penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan dialog dan interaksi langsung yang mampu membangun hubungan emosional dengan *mad'u*.

Jika aktivitas dakwah dilakukan pada objek khusus seperti narapidana, dakwah harus dilakukan melalui kerjasama dengan manajemen yang baik, karena menghadapi objek dakwah yang heterogen dan kompleks, di mana memerlukan strategi dakwah yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan dakwah secara efektif. Mengingat keberagaman latar belakang narapidana, strategi dakwah yang tepat sangat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dakwah. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip metode dakwah yang diajarkan dalam surah an-Nahl ayat 125, yaitu dakwah *Al-Hikmah*, dakwah *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*, dan dakwah *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan*. Ketiga prinsip metode dakwah tersebut menjadi teori dalam penelitian ini untuk memahami strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang, guna mendorong tercapainya tujuan-tujuan dakwah secara efektif. Dengan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh narapidana, sehingga dapat membantu narapidana dalam memperbaiki akhlaknya.

Salah satu lembaga yang melakukan kegiatan dakwah kepada narapidana, yaitu Lembaga Permasiyarakatan Kelas IIB Sumedang yang

beralamat di Jl. Prabu Geusan Ulun No. 40, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Jumlah narapidana di LP Kelas IIB Sumedang per tanggal 15 Juli 2024 tercatat 332 orang, yang terdiri dari 324 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dengan berbagai macam tindak pidana, yang mana jika dilihat dari segi usia dihuni oleh usia dewasa. Penyebab masuknya mereka ke LP disebabkan oleh beberapa kasus pidana seperti narkoba, psikotropika, kesehatan, korupsi, dan tindak pidana umum.

Dalam proses pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dakwah *bil lisan*. Metode ini dapat menjadi strategi yang efektif, karena komunikasi langsung dapat menyentuh hati dan pikiran narapidana, memberikan motivasi atau nasihat, serta pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan keagamaan, yaitu agar narapidana mempunyai pengetahuan agama yang mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku dan akhlaknya. Dengan metode dakwah *bil lisan*, diharapkan narapidana dapat menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik selama masa hukuman ataupun setelah bebas nanti. Namun, pertanyaannya adalah sejauh mana dakwah *bil lisan* dapat berperan dalam memperbaiki akhlak narapidana dan memberikan pemahaman terhadap proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka ke masyarakat.

Bentuk kegiatan dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana yang dilakukan di LP Kelas IIB Sumedang ini berupa Pesantren Warga Binaan dan Ceramah Islam. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di Masjid At-

Taubah yang berada di lingkungan LP Kelas IIB Sumedang setiap hari Senin sampai Jumat. Dalam pelaksanaannya LP Kelas IIB Sumedang bekerja sama dengan beberapa pihak terkait, seperti Kementerian Agama Kabupaten Sumedang, Pondok Pesantren Gunung Cupu Sumedang, dan ustaz-ustaz yang berada di sekitar wilayah Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi dakwah dalam pembinaan akhlak narapidana yang mengedepankan strategi dakwah *bil lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan perkataan seperti ceramah, diskusi, dan tanya-jawab. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi “**STRATEGI DAKWAH *BIL LISAN* DALAM PEMBINAAN AKHLAK NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB KABUPATEN SUMEDANG**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan suatu permasalahan pokok dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Al-Hikmah* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang?
2. Bagaimana *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang?
3. Bagaimana *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui *Al-Hikmah* dalam pembinaan akhlak narapidana di Lembaga Pemsayarakatan Kelas IIB Sumedang.
2. Untuk mengetahui *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.
3. Untuk mengetahui *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat secara Akademis

Berkontribusi dalam memperkaya wawasan terkait strategi dakwah *bil lisan* dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya di bidang dakwah *bil lisan*.

2. Manfaat secara Praktis

Memberikan gambaran kepada petugas Lembaga Permayarakatan Kelas IIB Sumedang dan LP lainnya, baik secara perseorangan ataupun kelembagaan mengenai strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana, untuk mengajak narapidana kepada jalan kebenaran. Selain itu, diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi para

pembaca khususnya para da'i mengenai strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penulisan, peneliti telah melakukan kajian literatur terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian Muslikah (2022) yang berjudul “*Strategi Dakwah Lembaga Pemsayarakatan Kelas IIB Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana*”, menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan di LAPAS Kelas IIA Kembangkuning Nusakambangan melibatkan ceramah dari Kementerian Agama dan organisasi Islam lainnya, dengan pendekatan *bil-Hikmah*, *Mau'idhoh Hasanah*, dan *Mujjadi bi al-Ihsan*. Faktor pendukung kegiatan dakwah meliputi perencanaan yang matang, kemampuan penyuluh, sarana dan prasarana yang memadai, serta motivasi narapidana. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti wabah Covid-19, kondisi LAPAS, kurangnya pemantauan oleh penyuluh, dan masalah transportasi.

Kedua, penelitian Rosda Itaus Tsaniyah (2021) yang berjudul “*Strategi Dakwah KH Afton Ilman Huda dalam Pembinaan Mental Narapidana di LP Kelas IIA Jember*”, menunjukkan bahwa strategi dakwah KH Afton Ilman Huda dalam pembinaan mental narapidana di LAPAS Kelas IIA Jember bertujuan untuk memperbaiki kepribadian, melatih kemandirian, dan tidak direndahkan

oleh narapidana di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, KH Afton menerapkan metode pembinaan yang meliputi pelatihan individu dan kelompok, partisipasi dalam kegiatan wajib dan ekstrakurikuler, serta evaluasi untuk mengukur hasil yang dicapai selama proses pembinaan.

Ketiga, penelitian Siti Holila (2020) yang berjudul “*Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Nur Melalui Teknik Bimbingan Relegiusitas Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Situbondo*”, mengungkapkan bahwa dakwah Ustadz Ahmad Nur bagi WBP berhasil, terlihat dari perubahan yang terjadi pada WBP yang awalnya tidak melaksanakan kewajiban sebagai Muslim. Melalui pembinaan religiusitas yang telah dilakukan, terdapat perubahan dalam sikap, tindakan, dan pola pikir WBP.

Keempat, penelitian Muhammad Said Paluseri (2020) yang berjudul “*Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang*”, menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat strategi dakwah Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni kepada narapidana mencakup beberapa faktor. Faktor pendukungnya yaitu meliputi perencanaan jadwal pembinaan yang terstruktur dengan baik, ketersediaan infrastruktur yang memadai, serta kolaborasi yang harmonis antara petugas dengan berbagai lembaga pemerintah maupun swasta. Sementara itu, faktor penghambat terdiri dari jadwal pembinaan yang singkat, latar belakang narapidana yang beragam, rendahnya semangat narapidana, dan kurangnya tenaga penyuluh.

Kelima, penelitian Andi Sahputra Harahap (2020) yang berjudul “Strategi Berdakwah di Rumah Tahanan Negara (Studi Kasus Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Padang)”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan dakwah terhadap warga binaan, penting untuk memerhatikan psikologi warga binaan dan memberikan aktivitas yang membentuk kepribadian mereka, baik dalam hal beribadah maupun sosial. Selain itu, kemampuan penyuluh agama dengan pihak Rutan dan warga binaan dalam menjalin hubungan akan memudahkan kegiatan dakwah. Dengan demikian, keahlian dan kemampuan seorang penyuluh agama menunjukkan berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muslikhah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Skripsi Tahun 2022	Strategi Dakwah LP Kelas IIA Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana	Meneliti strategi dakwah	Objek Penelitian yaitu penyuluh Lapas Kelas IIA Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap
2.	Rosda Itaus Tsaniyah, Institut Agama Islam Negeri Jember, Skripsi Tahun 2021	Strategi Dakwah KH Afton Ilman Huda dalam Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember	Meneliti strategi dakwah	Objek Penelitian yaitu KH Afton Ilman Huda
3.	Siti Holila, Institut Agama Islam	Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Nur Melalui Teknik	Meneliti strategi dakwah	Objek penelitian adalah Warga Binaan

	Negeri Jember, Skripsi Tahun 2020	Bimbingan Relegiusitas Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Situbondo		Pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Situbondo
4.	Muhammad Said Paluseri, Institus Agama Islam Negeri Parepare, Tesis Tahun 2020	Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang	Meneliti strategi dakwah	Fokus penelitian yaitu membahas masalah strategis dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang
5.	Andi Sahputra Harahap, Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, Jurnal Tahun 2020	Strategi Berdakwah di Rumah Tahanan Negara (Studi Kasus Strategi Dakwah Profesor Salmadani Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Padang)	Meneliti strategi dakwah	Objek penelitian adalah Profesor Salmadani

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Berdasarkan kajian penelitian tersebut, bahwa mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni meneliti strategi dakwah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, seperti objek, lokasi, dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di LP Kelas IIB Sumedang, dengan objek yang diteliti adalah strategi

dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana, sedangkan subjek penelitian mencakup Kasubsie Registrasi dan Bimkemas, peyuluh agama, serta narapidana, yang sebelumnya tidak pernah diteliti oleh peneliti lain. Untuk mendapatkan data yang objektif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah *Bil Lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang” ini menggunakan teori dakwah *bil lisan* yang merujuk pada surah an-Nahl ayat 125. Ayat tersebut mengandung pedoman penting dalam menyampaikan dakwah *bil lisan* yang diterapkan dalam pembinaan akhlak narapidana di LP. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* (Sanusi dalam Abdullah, 2019), terdapat tiga metode dakwah yang diajarkan dalam ayat ini, yaitu *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*, dan *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan*. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar teori dalam penelitian ini.

Pertama, *Al-Hikmah* menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Hikmah* adalah ucapan yang nyata dibarengi dengan bukti yang dapat menentukan kebenaran dan menghapuskan keraguan (Sanusi dalam Abdullah, 2019). Adapun dakwah *Al-Hikmah* menurut Marsekan Fatawi adalah berdakwah dengan memerhatikan kondisi dan situasi objek dakwah

dengan menekankan kemampuan objek dakwah sehingga dalam melaksanakan ajaran Islam tidak terbebani dan terpaksa (Hasan, 2013).

Kedua, Al-Mau'izhah Al-Hasanah, yaitu pendekatan dakwah melalui ceramah keagamaan yang disampaikan dengan pelajaran baik, dengan tujuan mengajak manusia berbuat kebaikan. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah dalil *zanniy* yang dapat memenuhi kebutuhan setiap orang (Sanusi dalam Abdullah, 2019). Adapun menurut Imam Jalaluddin As-Suti dalam *Kitab Hasyiyah A'laamah As-Showi* Karya Imam Ahmad As-Showi, *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* mempunyai dua definisi, pertama *At-Targhib* (penyemangatan, bujukan) dan *At-Tarhiib* (ancaman), yang bermakna memotivasi seseorang supaya rajin melaksanakan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Kedua, *Qowlun Rofiiqun* yaitu perkataan yang lembut dan ramah (Sihabuddin, 2013). Sementara itu, menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi (2021) *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah dakwah dengan penuh kasih sayang dengan menyampaikan nasihat atau ajaran Islam, sehingga dapat menggerakkan hati mad'u (Munir dan Iaihi 2021).

Ketiga, Al-Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan* artinya diskusi dan tukar pikiran sehingga orang yang awalnya menentang menjadi senang dan menerima (Sanusi dalam Abdullah, 2019). Adapun *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan* adalah dakwah dengan cara berdiskusi dan berbantah dengan cara yang baik dan tidak memberi tekanan kepada sasaran dakwah (Munir dan Ilaihi, 2021).

Selain itu, Asmuni Sukir mengartikan *Mujadalah* adalah menyampaikan materi dakwah dengan memberikan dorongan kepada sasaran dakwah untuk menyampaikan suatu masalah yang belum dimengerti dan da'i sebagai penjawabnya (Abdullah, 2019).

2. Kerangka Konseptual

a. Strategi Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk ceramah atau ucapan verbal (Masduki dan Shabri, 2018). Strategi dakwah *bil lisan* merupakan metode dakwah yang dilakukan secara langsung dalam bentuk perkataan, yang dapat dimaknai dengan da'i berhadapan langsung dengan mad'u di waktu dan tempat yang sama tanpa ada penengah sehingga komunikator dan komunikan dapat menjalin komunikasi (Warliah dan Tia, 2023). Oleh karena itu, dakwah *bil lisan* harus dilakukan dengan melibatkan retorika sehingga pesan yang disampaikan dapat diikuti oleh komunikan (Suriati dan Samsinar, 2021).

b. Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan sebuah kata kerja yang artinya memberikan petunjuk dan arahan untuk membangun sebuah perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok atas usaha latihan dan pengajaran (Muhit, 2022). Sedangkan akhlak artinya perangai, kebiasaan, tingkah laku, budi pekerti atau tabiat. Berdasarkan arti kata pembinaan dan akhlak, sehingga pembinaan akhlak merupakan proses, tindakan, perbuatan, tingkah laku,

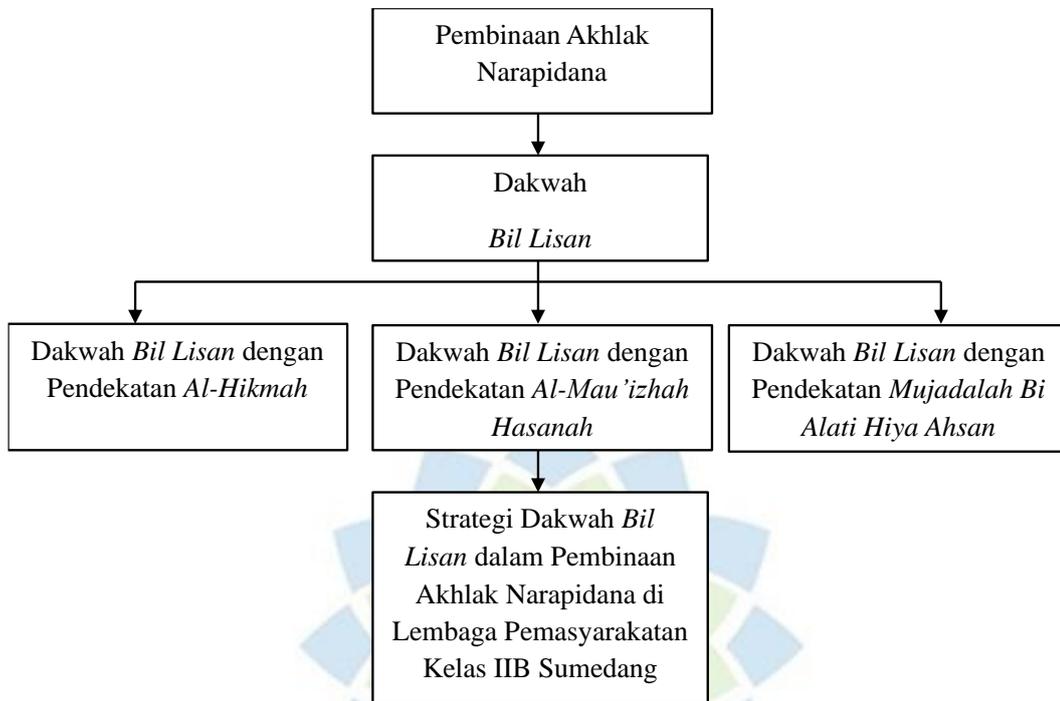
perangai, dan penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti yang dilaksanakan secara baik (Thaib, 2021).

c. LP

LP adalah bagian dari unit penegakan hukum dan sistem peradilan pidana. Lembaga ini merupakan satu-satunya institusi yang memiliki hubungan langsung dengan pembinaan narapidana dan anak didik masyarakat. Orang-orang yang menempati LP disebut narapidana, tahanan, atau orang-orang yang masih berada dalam sistem hukum. Adapun petugas pemerintah yang menjalankan pembinaan di LP disebut petugas masyarakat (Rinaldi, 2021).

d. Narapidana

Narapidana secara umum adalah pelaku kejahatan yang telah dijatuhi hukuman tetap oleh pengadilan. Narapidana adalah terpidana yang kehilangan kemerdekaan untuk sementara waktu dan sedang menjalani pembinaan di LP. Menurut Wilson, narapidana adalah seseorang yang bermasalah karena melanggar hukum dan norma, sehingga dipisahkan dari masyarakat oleh hakim untuk menjalani pembinaan agar dapat kembali berinteraksi dengan baik di masyarakat (Rinaldi, 2021).

Bagan 1.1 Peta Konsep Penelitian

Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2024

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai Juli 2024.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah LP Kelas IIB Sumedang, yang beralamat di Jl. Prabu Geusan Ulun No. 4, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang menyatakan bahwa kebenaran dalam realitas sosial adalah hasil konstruksi dan bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme berupaya menciptakan beragam

pemahaman yang mempunyai sifat rekonstruksi. Menurut paradigma konstruktivisme, untuk memahami dunia yaitu melalui pengalaman nyata yang bersifat kompleks dari perspektif orang-orang yang ada di dalamnya (Haryono, 2020).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin melihat dari realitas strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang, yang dilakukan oleh penyuluh agama, sehingga peneliti dapat melihat strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Monique Henink (dalam Haryono, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan menggunakan metode, seperti observasi, wawancara, analisis isi, *focus group discussion* (FGD), metode virtual, riwayat hidup atau biografi untuk mengamati pengalaman secara menyeluruh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi masalah sosial dari perspektif peneliti serta memahami makna terhadap suatu tindakan atau objek.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena ingin memahami masalah sosial dengan memberikan gambaran secara holistik dalam bentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan dengan rinci, serta menyusunnya dalam setting alamiah, sehingga peneliti secara lengkap dan sistematis dapat menggambarkan antara teori dan fakta-fakta di lapangan mengenai strategi

dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan fakta-fakta populasi saat ini, termasuk penilaian sikap atau sudut pandang individu, kelompok, serta keadaan dan tata cara (Sudaryono, 2018). Metode ini adalah metode yang efisien dalam menggambarkan dan menjawab masalah-masalah, kemudian diambil suatu kesimpulan menurut analisis data berdasarkan fakta-fakta yang terjadi, dan menggambarkan antara fenomena yang ada dalam hubungannya dengan strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang disampaikan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian (Burgin, 2007). Data kualitatif dapat berupa teks atau dokumen-dokumen, foto, dan transkrip wawancara dengan individu atau kelompok yang terlibat dalam masalah yang diteliti. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini yaitu petugas, penyuluh agama, dan narapidana LP Kelas IIB Sumedang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, tujuan pengumpulan data primer adalah untuk mengetahui strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan petugas, penyuluh agama, dan narapidana, menggunakan pedoman wawancara serta alat perekam suara untuk merekam proses wawancara.

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain secara tidak langsung dan sudah ada sebelum dilakukannya penelitian. Dalam memperoleh data sekunder peneliti mengambil referensi yang relevan seperti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan LP Kelas IIB Sumedang.

5. Informan atau Unit Analisis

Unit analisis mencakup individu, kelompok, benda, dan peristiwa, sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2014). Unit analisis dalam penelitian ini mencakup individu-individu yang terlibat dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang, antara lain:

- a. Sub Seksi Registrasi dan Bimkemas LP Kelas IIB Kabupaten Sumedang, Bapak RH.
- b. Peyuluh agama LP Kelas IIB Kabupaten Sumedang, Ustaz HAH, Ustaz WI, dan Ustaz D.

- c. Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Sumedang yaitu Bapak AK dan Bapak UJ.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam proses penelitian, dengan tujuan utama untuk mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2014). Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

a. Observasi Non Partisipasif

Observasi non partisipasif adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati objek secara langsung dan berpartisipasi dengan aktivitas objek penelitian (Sugiyono, 2014). Melalui observasi non partisipasif ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap informan untuk mengetahui strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data secara langsung antara pewawancara dan informan untuk penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan atau tanpa panduan, dan umumnya pewawancara dan informan sudah mempunyai hubungan sosial yang cukup lama (Burgin, 2007).

Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung yang berkaitan dengan masalah penelitian, khususnya dalam penelitian ini yaitu data tentang strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak

narapidana di LP Kelas IIB Sumedang, yang meliputi dakwah *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*, dan *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan*. Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara kepada petugas, penyuluh agama, dan narapidana LP Kelas IIB Sumedang.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang mencakup pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, atau elektronik. Teknik ini digunakan untuk mempermudah penelitian dan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di Lembaga Perasyarakatan kelas IIB Sumedang.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menguji data yang diperoleh dan memastikan penelitian tersebut adalah penelitian ilmiah (Sugiyono, 2014). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu proses verifikasi data dari berbagai sumber dengan menggunakan waktu dan metode yang berbeda (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data mengenai strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang. Selanjutnya, peneliti akan memeriksa hasil temuan dari ketiga

teknik pengumpulan data. Jika informasi yang diperoleh tidak sejalan, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk menentukan data mana yang paling akurat, atau mungkin seluruh informasi itu benar tetapi berasal dari perspektif yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang mencakup pengumpulan dan penyusunan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti ataupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan di lapangan dipilih dan disederhakan. Data diberi kode, dikategorikan dan disimpulkan menurut elemen-elemen penting sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga membuat catatan penelitian, ringkasan data, dan kategori data. Tahap ini membantu peneliti menemukan data-data yang belum lengkap.

Tahap ini dilakukan saat penelitian berlangsung yaitu ketika menggali informasi mengenai strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang dalam pembinaan akhlak narapidana, yang meliputi dakwah *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah Hasanah*,

dan *Mujadalah Bi Alati Hiya Ahsan*. Pada tahap ini peneliti juga menetapkan jumlah informan apakah data yang diperoleh lengkap atau belum.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah untuk mengorganisasi dan menyusun data sehingga dapat dibuat kesimpulan berupa teks naratif yang sudah diproses melalui reduksi data. Berikutnya, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan berbagai teori yang mendukung yang sudah disampaikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, sehingga data dapat disajikan secara menyeluruh mengenai strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini, peneliti harus menggambarkan dan menginterpretasikan data yang disajikan. Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu mencatat, membandingkan, mengelompokkan pola dan tema untuk menarik kesimpulan perihal strategi dakwah *bil lisan* dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Kelas IIB Sumedang.